

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan masyarakat merupakan salah satu bidang pendidikan nonformal yang berorientasi pada peningkatan kapasitas individu, kelompok, dan komunitas agar mampu memahami kebutuhan, memecahkan masalah, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan masyarakat tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga hadir dalam berbagai aktivitas sosial yang melibatkan proses belajar, pemberdayaan, pendampingan, dan penguatan kapasitas warga. Dalam konteks ini, masyarakat diposisikan bukan hanya sebagai penerima program, tetapi sebagai subjek yang memiliki pengalaman, potensi, dan kemampuan untuk mengembangkan diri serta lingkungannya.

Salah satu bentuk nyata pendidikan masyarakat dapat ditemukan dalam kegiatan Pos Pelayanan Terpadu atau Posyandu. Posyandu bukan hanya tempat pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga ruang belajar masyarakat yang melibatkan kader, tenaga kesehatan, ibu balita, keluarga, dan warga sekitar. Di dalam kegiatan Posyandu terjadi proses pendidikan masyarakat melalui penyuluhan, pendampingan, komunikasi kesehatan, pembiasaan perilaku hidup sehat, serta penguatan partisipasi warga dalam menjaga kesehatan keluarga. Pendidikan masyarakat dalam penguatan kader Posyandu dapat dipahami sebagai proses pemberdayaan melalui pelatihan berbasis kebutuhan, komunikasi kolaboratif, pendampingan berkelanjutan, serta dukungan kelembagaan. Penguatan kapasitas kader yang terstruktur terbukti dapat meningkatkan perilaku preventif, efikasi diri, kemampuan kognitif, dan keterampilan praktis kader dalam pelayanan Posyandu, khususnya pada pencegahan stunting, pemantauan pertumbuhan anak, dan edukasi keluarga (Suharto et al., 2026; Sunarsih et al., 2026; Siswati et al., 2025).

Kader Posyandu memiliki posisi penting dalam proses pendidikan masyarakat tersebut. Kader merupakan anggota masyarakat yang secara sukarela membantu pelaksanaan kegiatan Posyandu dan menjadi penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan. Kader tidak hanya menjalankan tugas teknis seperti

pendaftaran, penimbangan, pengukuran, pencatatan, dan pemberian vitamin, tetapi juga berperan sebagai pendidik masyarakat, penggerak partisipasi, penyampai informasi kesehatan, serta pendamping keluarga dalam memahami pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Kader Posyandu memiliki peran fungsional sebagai edukator kesehatan, penggerak partisipasi masyarakat, perantara layanan kesehatan, pendamping kelompok rentan, pelaksana program kesehatan, dan advokat kesehatan komunitas (Javanparast et al., 2012; Suprobo et al., 2023; Theresia et al., 2024; Bahar et al., 2025; Purnaningsih et al., 2025).

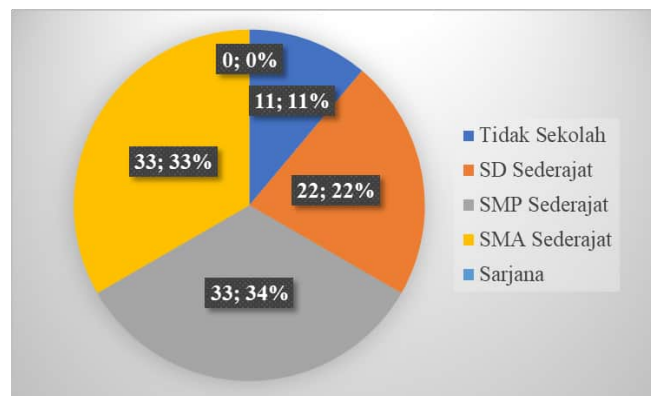
Dalam perspektif Pendidikan Masyarakat, kader Posyandu dapat dipahami sebagai warga belajar dewasa yang membutuhkan proses pembelajaran berkelanjutan. Kader belajar melalui pengalaman pelayanan, interaksi dengan tenaga kesehatan, pelatihan, bimbingan teknis, diskusi, dan praktik langsung di lapangan. Namun, proses belajar kader tidak boleh berlangsung secara kebetulan atau hanya melalui arahan singkat saat kegiatan berlangsung. Penguatan kader perlu dirancang berdasarkan kebutuhan belajar yang nyata agar pembinaan yang diberikan sesuai dengan kesenjangan kompetensi yang dihadapi kader dalam pelayanan Posyandu. Pelatihan dan pendidikan kader terbukti penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, rasa percaya diri, efikasi diri, serta kualitas pelayanan kader dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu (Viana et al., 2024; Siswati et al., 2022).

Kinerja Posyandu tidak hanya ditentukan oleh terlaksananya kegiatan rutin bulanan, tetapi juga oleh kualitas pelayanan, keterlibatan masyarakat, kemampuan kader, serta dampaknya terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Kinerja Posyandu dapat dilihat melalui pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, kualitas pelayanan, efektivitas kerja sama dengan Puskesmas, pemanfaatan teknologi atau data, serta partisipasi masyarakat. Sementara itu, indikator kinerja kader meliputi pengetahuan, keterampilan, motivasi, pemberdayaan, keaktifan, kesiapan, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan menggunakan teknologi sesuai kebutuhan pelayanan (Marchianti et al., 2024; Mauldy & Indrasari, 2021; Suzana & Ridho, 2020; Rahmawati et al., 2026; Viana et al., 2024; Siswati et al., 2025).

Kompetensi kader Posyandu merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan sosial yang diperlukan kader dalam menjalankan fungsi pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Kompetensi kader tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis pelayanan, tetapi juga mencakup literasi kesehatan, komunikasi, pencatatan data, penggunaan teknologi, kerja sama, serta kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Kader perlu memiliki pengetahuan tentang kesehatan ibu dan anak, gizi, imunisasi, pencegahan stunting, pemantauan pertumbuhan balita, keterampilan pencatatan, pelaporan, komunikasi, konseling, serta kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan masyarakat (Theresia et al., 2024; Kartika et al., 2024; Purnaningsih et al., 2025; Sari & Zulkifli, 2025; Siswati et al., 2025; Rinawan et al., 2021).

Kondisi tersebut tampak pada Posyandu Kartini Kampung Ciroyom, Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes. Berdasarkan hasil studi awal dan wawancara dengan bidan, ketua kader, serta anggota kader, diketahui bahwa kader Posyandu Kartini telah memiliki pengalaman, motivasi sosial, kerja sama, dan kemampuan dasar yang cukup baik. Kader sudah terbiasa melakukan pendaftaran, penimbangan, pengukuran balita, membantu pencatatan Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan vitamin, serta menyampaikan informasi kesehatan dasar kepada masyarakat. Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh kader. Masih terdapat kebutuhan penguatan pada aspek administrasi pelayanan, pencatatan dan validasi data, pengisian serta interpretasi KMS, pembagian fungsi pada sistem lima meja, pembaruan materi penyuluhan kesehatan, serta komunikasi kesehatan berbasis data. Data wawancara juga menunjukkan bahwa kader membutuhkan pelatihan formal yang terstruktur dan merata, bukan sekadar arahan singkat yang diberikan di sela-sela kegiatan pelayanan.

Kondisi Aktual kader juga dipengaruhi oleh Pengetahuan berdasarkan pendidikan terakhir kader, karena dapat berpengaruh terhadap keaktifan kader, pengetahuan, dan kinerja Pelayanan. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mereka untuk menyerap suatu informasi atau memahami pedoman teknis dan menjalankan tugas di lapangan.



Gambar 1. 1 Kondisi Aktual Tingkat pendidikan kader (Peneliti 2025)

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kader Posyandu tidak cukup dilakukan melalui pelatihan umum. Pelatihan yang tidak didasarkan pada kebutuhan nyata berisiko tidak menjawab masalah utama di lapangan. Kader membutuhkan pembelajaran yang sesuai dengan kesenjangan kompetensi yang mereka alami. Oleh karena itu, identifikasi kebutuhan belajar menjadi langkah penting untuk mengetahui aspek kemampuan apa saja yang perlu diperkuat agar kader mampu melaksanakan pelayanan Posyandu secara lebih tertib, akurat, edukatif, dan sesuai standar.

Identifikasi kebutuhan belajar merupakan proses sistematis untuk mengetahui kesenjangan antara kondisi kemampuan aktual individu atau kelompok dengan kompetensi ideal yang diharapkan. Proses ini menjadi dasar dalam menyusun pengembangan profesional, desain kurikulum, pelatihan kerja, maupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta belajar. Identifikasi kebutuhan belajar dilakukan dengan membandingkan kondisi aktual dengan kondisi ideal melalui penilaian diri, asesmen kebutuhan, observasi, wawancara, diskusi kelompok, dokumentasi, dan pengumpulan data tentang perilaku serta kinerja peserta belajar (DeSilets, 2007; Martínez et al., 2010; Hauer & Quill, 2011; Crawford et al., 2016; Yudiantoko et al., 2020; Griewatz et al., 2017; Hunsaker et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar kader adalah analisis kesenjangan kompetensi. Analisis kesenjangan kompetensi digunakan untuk membandingkan kompetensi aktual dengan kompetensi ideal,

sehingga dapat diketahui aspek kemampuan yang sudah memadai dan aspek yang masih perlu diperkuat. Analisis ini menjadi dasar penting dalam penyusunan program pelatihan, pengembangan kapasitas, dan peningkatan kinerja karena dapat membantu organisasi menyelaraskan kemampuan sumber daya manusia dengan tuntutan program atau standar pelayanan (Raffay-Danyi et al., 2023; Kim & Ji, 2018; Ogle et al., 2012). Dalam konteks kader Posyandu, kesenjangan kompetensi dapat terlihat pada aspek administrasi, pencatatan, pengisian KMS, penimbangan dan pengukuran, penyuluhan, komunikasi kesehatan, kerja tim, serta adaptasi terhadap perubahan layanan.

Setelah kesenjangan kompetensi ditemukan, kebutuhan belajar kader perlu diklasifikasikan agar tidak semua kebutuhan dianggap sama. Kebutuhan belajar dapat diklasifikasikan berdasarkan aspek pengetahuan, keterampilan teknis, administrasi, komunikasi kesehatan, motivasi, kerja sama, adaptasi layanan, dan dukungan kelembagaan. Selain itu, kebutuhan belajar juga dapat diklasifikasikan berdasarkan sumber kemunculannya, yaitu kebutuhan yang dirasakan kader atau *felt needs*, kebutuhan yang tampak dalam praktik pelayanan atau *observed needs*, dan kebutuhan berdasarkan standar ideal atau *normative needs*. Klasifikasi ini penting agar kebutuhan belajar tidak hanya didasarkan pada persepsi subjektif kader, tetapi juga pada data empiris dan tuntutan standar pelayanan. Kebutuhan belajar kader perlu dikelompokkan secara sistematis agar pelatihan tidak diberikan secara seragam, tetapi sesuai dengan tingkat kemampuan, pengalaman, dan tuntutan peran kader (Mouzakitis, 2009; Yaacob et al., 2020; Oloo, 2023; Raja Lexshimi et al., 2017; Nguyen, 2021).

Selain diklasifikasikan, kebutuhan belajar juga perlu diprioritaskan. Hal ini penting karena kebutuhan kader cukup beragam, sedangkan pelaksanaan pelatihan dan pembinaan memiliki keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan sumber daya. Penentuan prioritas dilakukan untuk memilih kebutuhan belajar yang paling mendesak, paling sering muncul, dan paling berdampak terhadap kinerja Posyandu. Dalam konteks Posyandu Kartini, kebutuhan yang perlu diperhatikan mencakup pengisian dan interpretasi KMS, administrasi sistem lima meja, standarisasi penimbangan dan pengukuran, pembaruan materi penyuluhan, komunikasi

kesehatan, serta pelatihan formal yang lebih terstruktur. Prinsip penentuan prioritas ini sejalan dengan penggunaan analisis kesenjangan kompetensi sebagai dasar penyusunan pelatihan yang lebih tepat sasaran dan berorientasi pada aspek kemampuan yang paling berpengaruh terhadap kinerja (Altuntaş et al., 2026; Rochaeni et al., 2019; Machnik et al., 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai identifikasi kebutuhan belajar kader Posyandu Kartini penting dilakukan dalam perspektif Pendidikan Masyarakat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kebutuhan belajar kader diidentifikasi melalui analisis kesenjangan kompetensi, klasifikasi kebutuhan belajar, dan penentuan prioritas intervensi penguatan kinerja Posyandu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi penyusunan pelatihan, pendampingan, supervisi, dan dukungan kelembagaan yang lebih tepat sasaran dalam menguatkan kinerja Posyandu Kartini Kampung Ciroyom, Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kebutuhan belajar kader diidentifikasi melalui analisis kesenjangan kompetensi, klasifikasi kebutuhan belajar, penentuan prioritas intervensi penguatan kinerja Posyandu Kartini Kampung Ciroyom, Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes?

1.3 Definisi Oprasional

Definisi operasional dimaknai sebagai batasan konsep yang digunakan agar setiap variabel dalam penelitian dapat diukur secara jelas dan tepat.

1.3.1 Kebutuhan Belajar Kader Posyandu

Kebutuhan belajar kader Posyandu mencakup berbagai aspek penting yang harus dimiliki untuk menunjang peran dan tanggung jawabnya dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Kader perlu memiliki pengetahuan dasar mengenai kesehatan ibu dan anak, gizi, imunisasi, serta pencegahan penyakit agar dapat memberikan informasi yang benar dan bermanfaat. Selain itu, keterampilan teknis seperti pencatatan, pelaporan, pengukuran tumbuh kembang balita, hingga

pelayanan kesehatan dasar juga menjadi bagian penting untuk mendukung kelancaran kegiatan Posyandu. Tidak hanya pengetahuan dan keterampilan, sikap kader seperti tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, serta motivasi untuk terus belajar juga dibutuhkan agar dapat bekerja dengan penuh dedikasi.

Berdasarkan kondisi lapangan, masih ditemukan bahwa sebagian kader Posyandu di wilayah kerja belum sepenuhnya memiliki kemampuan yang merata dalam menjalankan tugasnya. Beberapa kader telah memahami dengan baik tentang kesehatan ibu dan anak serta pencatatan kegiatan, namun ada pula yang masih memerlukan pelatihan tambahan terutama dalam aspek teknis seperti pengukuran tumbuh kembang balita dan pelaporan data. Keterbatasan sarana belajar serta kurangnya pendampingan rutin juga menjadi kendala dalam peningkatan kompetensi kader. Meskipun demikian, semangat dan kepedulian kader terhadap masyarakat tetap tinggi, menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan melalui program pembinaan dan pelatihan berkelanjutan.

1.3.2 Kinerja Posyandu

Kinerja Posyandu tercermin dari kemampuan kader dalam melaksanakan kegiatan rutin seperti penimbangan, imunisasi, penyuluhan, dan pencatatan, serta tingkat partisipasi masyarakat yang terlibat. Ketersediaan data yang akurat mendukung kelancaran program kesehatan, sementara efektivitas kader dalam menyampaikan informasi berperan penting bagi peningkatan pengetahuan masyarakat. Keberlanjutan Posyandu sebagai sarana pendidikan kesehatan menunjukkan kualitas kinerja kader dalam memberikan manfaat bagi masyarakat secara berkesinambungan.

Di lapangan, kinerja Posyandu di wilayah kerja umumnya berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat variasi antarpos. Sebagian besar kader mampu melaksanakan kegiatan rutin seperti penimbangan balita, imunisasi, dan penyuluhan sesuai jadwal, namun masih ada kendala dalam kelengkapan pencatatan dan pelaporan data. Tingkat partisipasi masyarakat juga berfluktuasi, terutama dipengaruhi oleh kesibukan warga dan faktor lingkungan. Walaupun demikian, kader menunjukkan semangat tinggi dalam memberikan pelayanan dan

berupaya meningkatkan kualitas kegiatan melalui kerja sama dengan tenaga kesehatan dan dukungan dari pihak kelurahan. Hal ini menunjukkan bahwa Posyandu memiliki potensi besar untuk terus berkembang menjadi pusat kegiatan kesehatan masyarakat yang efektif dan berkelanjutan.

1.3.3 Kader Posyandu

Kader Posyandu adalah anggota masyarakat yang secara sukarela berperan aktif dalam penyelenggaraan kegiatan Posyandu untuk mendukung upaya pelayanan kesehatan dasar di tingkat masyarakat. Kader memiliki tugas membantu tenaga kesehatan dalam kegiatan seperti penimbangan balita, pemberian imunisasi, penyuluhan gizi, serta pencatatan dan pelaporan hasil kegiatan Posyandu. Mereka juga berfungsi sebagai penggerak partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan ibu dan anak serta pencegahan penyakit. Dengan demikian, keberadaan kader Posyandu menjadi ujung tombak dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pendekatan berbasis komunitas.

Permasalahan di Lapangan, masih ditemukan berbagai kendala yang memengaruhi kinerja kader Posyandu. Beberapa kader belum mendapatkan pelatihan yang memadai, sehingga pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang kesehatan masyarakat masih terbatas. Selain itu, kurangnya sarana pendukung seperti alat timbang, buku pencatatan, serta minimnya insentif sering menurunkan motivasi kader dalam menjalankan tugas. Tingkat partisipasi masyarakat yang fluktuatif juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan rutin Posyandu. Meskipun demikian, sebagian besar kader tetap menunjukkan dedikasi tinggi dan berupaya menjalankan peran mereka semaksimal mungkin dengan dukungan yang tersedia.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar kader melalui analisis kesenjangan kompetensi, klasifikasi kebutuhan belajar, penentuan prioritas intervensi penguatan kinerja Posyandu menguatkan kinerja posyandu Kartini di Kampung Ciroyom, Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi Pendidikan masyarakat pada pada program pemberdayaan masyarakat.
- b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang kebutuhan belajar kader, peningkatan kapasitas, serta strategi penguatan kinerja Posyandu.
- c. Menambah literatur mengenai pendekatan identifikasi kebutuhan belajar sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan Posyandu di masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidikan Perguruan Tinggi

Manfaat bagi pendidikan tinggi berperan dalam membentuk tenaga profesional yang mampu melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam merancang program pelatihan kader yang berbasis kebutuhan dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan kesehatan masyarakat.

- b. Bagi pendidikan masyarakat

Sebagai referensi tambahan tentang kebutuhan pembelajaran kader posyandu dan masyarakat sehingga nantinya bisa dijadikan rujukan untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai perubahan sosial ini.

- c. Bagi Kader Posyandu

Memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang perlu ditingkatkan, sehingga kader dapat lebih optimal dalam menjalankan peran dan fungsinya. Bagi posyandu kartini menjadi bahan evaluasi dalam penyusunan program pelatihan dan

pembinaan kader secara lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

d. Bagi Masyarakat

Dengan meningkatnya kinerja kader, pelayanan kesehatan di Posyandu diharapkan menjadi lebih baik, efektif, dan bermanfaat langsung bagi masyarakat, khususnya ibu dan balita.

e. Bagi peneliti

Meningkatkan cara pandang serta menjadi rujukan bagi penulis untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan Kader Posyandu Kartini serta Masyarakat dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran.